

NILAI SOSIAL TRADISI RITUAL KEAGAMAAN RATIB RAMBAI PADA MASYARAKAT KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR

Afna Fitria Sari

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Correspondence: afna_fitria@stainkepri.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Field
Research

Sitasi Cantuman:

Afna Fitria Sari. (2021).
Nilai Sosial Tradisi
Ritual Keagamaan Ratib
Rambai Pada
Masyarakat Kubu
Kabupaten Rokan Hilir.
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 1(2), 108-
118.

DOI:

[10.22373/arj.v1i2.11003](https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11003)

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juni 2021
Direview: Juli 2021
Dipublikasi: September
2021

ABSTRACT

Ritual Ratib Rambai a hereditary tradition for appealing welfare and prevent a bad fortune which still continues till this day that contains a worth social value. It makes close to Allah SWT, has a good kinship, solidarity with others and they proud to have the culture. This research aims to find out the social values from Ritual Ratib Rambai for Kubu community Rokan Hilir Region, Riau Province. The study executes by qualitative method and descriptive view, that doesn't use grades as a method but using information from community experiences to find out the social values which contained from Ritual Ratib Rambai and confirmed by continuous literacy. This study also explained the history and implementation of Ritual ratib rambai that exist in Kubu community.
Keywords: Religious ritual, Social Values, Ratib Rambai Tradition

* * * * *

ABSTRAK

Tradisi Ritual Ratib Rambai adalah tradisi turun menurun berupa permohonan keselamatan dan doa tolak bala yang masih terjaga sampai sekarang, memiliki nilai sosial yang bermanfaat. Seperti menjadikan masyarakat Kubu lebih dekat kepada Allah SWT, memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas antar sesama serta memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial pada tradisi ritual ratib rambai pada masyarakat Kubu, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, namun berupa informasi yang didapat dari pengalaman masyarakat untuk mendapat gambaran nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ritual ratib rambai dan diperkuat dengan literasi yang berkesinambungan. Pada penelitian ini juga dijelaskan sejarah dan pelaksanaan tradisi ratib rambai yang ada pada masyarakat Kubu.

Kata Kunci: *Simbiosis, Masyarakat, Tradisi Hindu.*

A. Pendahuluan:

Indonesia adalah negara unik yang terkenal dengan keanekaragaman tradisi yang berasal dari kepercayaan nenek moyang, tradisi biasanya dipercaya mendatangkan kebaikan, khususnya untuk masyarakat yang ada di daerah tersebut. Tradisi ritual keagamaan merupakan sebuah kearifan lokal suatu masyarakat yang dapat diteladani dari generasi ke generasi. Kebanyakan perkembangan peradaban masyarakat termasuk tradisi di Indonesia tercipta karena pengaruh ajaran agama yang disebarkan oleh ulama terdahulu untuk memudahkan ajaran agama tersebut diterima oleh masyarakat. Semua agama memiliki tradisi ritual dalam melaksanakan kepercayaan yang memiliki makna, begitu juga dengan agama Islam. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan atau warisan budaya yang telah disepakati bersama, tradisi juga dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat yang memiliki nilai sebagai warisan nenek moyang kepada generasi penerus. Makna tersebut terkandung didalam unsur tradisi yang diselenggarakan (Sumarlam, 2010).

Saat ini tradisi menjadi hal yang sering terabaikan disebabkan adanya pengaruh kemajuan zaman terutama bidang teknologi, yang mengakibatkan masyarakat lebih mengenal dunia maya dibanding kehidupan bermasyarakat. Mereka disibukkan dengan smartphone atau gadget dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari, baik itu pergaulan, komunitas ataupun informasi. Yang membuat manusia zaman sekarang mengabaikan nilai sosial pada sebuah tradisi seperti kebersamaan, solidaritas, kepedulian antar sesama dan lain sebagainya. Dengan demikian kesadaran untuk mempertahankan tradisi nenek moyang pun akan pudar dengan sendirinya. Mereka tidak lagi peduli dengan ajaran peninggalan leluhurnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial lingkungan, yang memberikan pengaruh sangat besar untuk perkembangan hidup bermasyarakat. Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat, karena hakikatnya masyarakat sebagai



mahluk sosial yang hidup secara berkelompok yang menciptakan sebuah tradisi. Masyarakat pedesaan biasanya masih memegang teguh kepercayaan yang tinggi atas warisan yang diturunkan oleh leluhur seperti sebuah tradisi atau adat istiadat yang sudah turun temurun.

Kubu adalah salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Masyarakat Kubu merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual keagamaan turun menurun, warisan nenek moyang yang mereka anggap mempunyai hubungan kedekatan dengan Allah SWT. Ritual adalah rangkaian tata cara dalam suatu kegiatan dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan spritual dengan tujuan dan maksud tertentu yang menjadi simbol sebuah agama atau kebudayaan dengan ciri khas tertentu seperti waktu dan tempat pelaksanaan, alat yang digunakan, serta penggunaan atribut seperti pakaian pada saat prosesi (Nasruddin. 2019: 85).

Masyarakat Kubu memiliki sebuah tradisi ritual keagamaan yang masih terjaga sampai saat ini, yakni tradisi ritual Ratib Rambai yang dilakukan setiap tahunnya. Dipercayai dapat memberikan keberkahan maupun kesejahteraan masyarakat setempat. Ritual ratib rambai adalah ritual keagamaan berupa doa tolak bala yang menjadi ciri khas dari masyarakat Kubu. Bahkan dalam perkembangannya tradisi ritual ratib rambai ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kubu, tetapi juga diikuti oleh masyarakat dari luar daerah Kubu. Pelaksanaan ritual keagamaan ini memiliki nilai sosial yang dibentuk oleh masyarakatnya. Ritual Ratib Rambai ini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka melainkan mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi dengan melakukan pengumpulan data dari penyebaran angket kepada masyarakat Kubu, serta wawancara mendalam dari pengalaman peserta yang mengikuti agar mendapat gambaran nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ritual ratib rambai serta mengumpulkan berbagai literasi digital atau kepustakaan baik berupa buku, catatan, majalah, koran, dokumen penting, laporan hasil penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa sendiri dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 05).

Pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moh Nazir, 2003: 54).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu dan Kubu Babussalam. Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Kubu yang pernah melakukan tradisi ritual ratib rambai, ada 2 jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian berupa hasil angket dan wawancara untuk dapat menjawab pembahasan dalam penelitian ini, seperti mengenai sejarah pelaksanaan ritual ratib rambai dan perkembangannya sampai saat ini serta nilai sosial yang terdapat pada tradisi ritual ratib rambai bagi masyarakat Kubu. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari kepustakaan, seperti dokumen tertulis atau pemberitaan dan lain sebagainya yang relevan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

C. Sejarah Tradisi Ritual Ratib Rambai pada Masyarakat Kubu

Ratib rambai adalah sebuah tradisi spritual yang di selenggarakan setiap tahun oleh masyarakat kubu babussalam dan kubu induk dalam rangka untuk menolak bala dengan menggunakan perahu di mulai dari tempat di mana orang sholeh sering beribadah yang kini di kenal dengan desa Teluk Nilap sampai ke Tanjung Pulau. Sejarah tradisi ritual ratib rambai bermula dari adanya wabah penyakit kolera. Masyarakat Kubu menyebutnya dengan nama penyakit Ta'un. Penyakit ini sangat menakutkan dan membahayakan bagi masyarakat Kubu karena sangat mudah dan cepat penyebarannya. Maka dari itu pada tahun 1888 Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan mengutus seorang menantu beliau bernama Tuan Haji Abdul Fattah untuk ziarah ke makam Teuku Abdullah Pasai.

Teuku Abdullah Pasai adalah seorang ulama berasal dari daerah Aceh yang datang ke Kubu bersama murid dan pengikutnya yang berjenis kelamin laki-laki diantaranya Syekh Abu Hasan Perlak untuk menyebarkan Islam ke daerah Kubu pada tahun 1667 M. Kedatangan beliau dan pengikutnya pada saat itu diterima oleh masyarakat Kubu dengan baik. Masyarakat Kubu pun mengikuti ajaran-ajaran yang beliau berikan. Seiring waktu sebahagian kecil masyarakat merasa ajaran yang beliau berikan bertentangan dengan kehidupan yang mereka jalani, namun ada juga yang sangat fanatik dengan ajaran yang beliau berikan. Maka terjadilah pertentangan antara segelintir masyarakat Kubu dengan Teuku Abdullah Pasai dan pengikut-pengikutnya. Sembilan tahun beliau tinggal di Kubu bersama dengan pengikutnya sebelum akhirnya beliau wafat. Sebelum wafat beliau berwasiat kepada murid-muridnya, untuk di makamkan di tempat tersebut yang sekarang bernama Desa Teluk Nilap (Haryandi. 2017: 7).

Makam tersebut dikenal dengan makam Datuk Rambai atau makam datuk koambai dalam Bahasa Kubu, nama itu diberikan karena adanya pohon rambai disekitar pemakaman tersebut. Masyarakat biasanya selalu menggantungkan sesuatu di pohon tersebut, sebagai pertanda bahwa yang memiliki nazar sudah sampai ketempat tersebut untuk melaksanakan niat, seperti kain putih dan lainnya dengan tujuan nazar atau yang dikenal dengan bayar niat oleh masyarakat kubu. Yang dimaksud dengan bernazar adalah adanya niat atau hajad dari seseorang yang apabila atas izin Allah SWT hajat atau niatan mereka terkabulkan maka mereka akan kembali ke makam tersebut untuk melaksanakan



nazar atau membayar niat mereka. Contohnya adalah: ketika seseorang yang sengaja datang kemakam datuk rambai tersebut dengan adanya keinginan didalam diri untuk mencapai sesuatu dalam kehidupannya dan ternyata keinginan tersebut terwujud, maka orang tersebut harus membayar/melaksanakan niat atau nazarnya ke makam datuk rambai itu kembali sesuai dengan apa yang telah ia janjikan. Apabila tidak melakukannya, maka dipercayai ada hal yang akan terjadi pada dirinya.

Pelaksanaan ziarah tersebut sambil beratib. Dalam pandangan islam perbuatan ini di sebut tabarruk dan tawassul artinya meminta tambahan keberkahan dan meminta di jauhkan bala melalui peninggalan orang soleh. Secara etimologi wasilah memiliki makna sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perantara Nabi Muhammad SAW atau orang shaleh lainnya. Maka wasilah adalah sarana pendekatan atau jembatan penyambung kepada Allah SWT dengan segala sesuatu yang telah di tentukan untuk tercapainya kebutuhan hidup. Rasulullah SAW memberikan sugesti kepada umatnya dalam bertawassul kepada Allah SWT dengan wasilah semua orang yang beriman yang senantiasa memohon kepada Allah SWT, para Nabi maupun para wali, baik di masa hidup maupun sesudah wafat mereka (Umar. 2009)

Tuan Haji Abdul Fattah dan jemaahnya berdoa kepada Allah, semoga daerah Kubu selalu dalam lindungan Allah dan dijauhkan dari mara bahaya terutama wabah penyakit yang melanda daerah kubu saat itu. Ratib dalam bahasa melayu di maknai membaca kalimat tahlil, sedangkan rambai adalah nisbat terhadap seorang yang soleh yang bermukim di suatu tempat untuk beribadah. Sedangkan menurut menurut Alawi Al-Haddad Ratib Ratib adalah salah satu ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yang diyakini memiliki manfaat ketika mengamalkannya untuk kemantapan iman dan akidah tauhid maupun kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. kegiatan ibadah dengan mengucapkan atau melafaskan kalimat pujian kepada Allah SWT atau kumpulan zikir, shalawat dan doa ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat dzikir yang diucapkan secara berulang yang disusun oleh ulama ash-shalihin. (Mamay. 2019: 66). Fadhilah dari doa dan zikir adalah memanjatkan permohonan dan harapan kepada Allah SWT dengan mengingat dan menyebut nama Allah SWT seraya mengucapkan kalimat puji-pujian kepada Allah secara berulang-ulang agar hati menjadi lebih dekat kepada Allah SWT (Majmu' Syarif. 2015: 107-108).

Ratib maknanya hampir sama dengan zikir yang memberikan ketenangan hati dan bathin. dengan menyebut nama Allah dan mengagungkan kekuasaan Allah SWT. Ketika masalah datang didalam kehidupan maka selain ibadah sholat dan membaca alquran, maka masyarakat Kubu juga mempercayai ritual ratib mempunyai banyak keistimewaan diantaranya menjadi pemenuhan kebutuhan rohani sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah diberikan. Dengan melakukan ratib secara khusyuk memberikan efek positif akan menghilangkan kecemasan yang ada didalam diri seseorang menjadikan nya lebih tenang Ketika mendapati sebuah masalah. Ratib yang dianggap menjadi perantara atau penghubung dengan alam Allah SWT. Dengan harapan dapat menolak bencana dan membuat batin semakin tenang, sehingga musibah yang menimpa mereka terasa lebih ringan. Salah satu cara untuk berlindung kepada Allah SWT. Peserta dalam pelaksanaan

Ratib Rambai ini hanya di lakukan oleh laki-laki dengan memakai pakaian putih dan Labay (Peci/ Kopiah). Sedangkan untuk yang tinggal dirumah atau yang tidak ikut ratib diminta menutup rumah rapat-rapat sambil membakar atau membuat asap di luar rumah. Ritual ini dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya pada saat hari ketiga Idul Fitri. Kegiatan dimulai dari pukul 08.00 wib Pagi hari hingga selesai.



Gambar 1. Masyarakat Kubu menuju makam Datuk Rambai dari Desa masing-masing

Pertama, masyarakat disetiap desa di kecamatan kubu dan Kubu Babussalam menuju titik kumpul di makam datuk rambai, sambil menunggu acara dimulai peserta dapat membaca ayat-ayat Al quran seraya berzikir. Ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan yaitu dimulai dengan kata sambutan, pembacaan sejarah ratib dan ziarah makam datuk rambai, ratib tahlil, doa dan di tutup dengan Adzan sebelum berangkat beramai-ramai menuju kuala kubu. Azan dilakukan oleh dua orang muadzin yang saling bersahutan, yang disebut dengan istilah azan komba, arti Komba dalam Bahasa kubu berarti kembar. Filosofi dilakukannya adzan dua kali adalah karena perjalanan ratib yang dilakukan akan ditempuh dalam waktu yang lama karena jarak tempuh yang jauh.

Kedua, perjalanan menuju kuala Kubu dengan menggunakan perahu mesin. Pada awalnya zaman dahulu perjalanan menggunakan perahu sampan dayung namun dengan kemajuan zaman maka perahu sampan yang kurang efisien karena memakan waktu lama untuk mendayung sampai ke kuala Kubu telah tergantikan dengan perahu mesin atau kapal pompong sebagai kendaraan dalam pelaksanaan acara ritual tersebut. Perahu yang digunakan adalah perahu masyarakat setempat, dalam penggunaannya tidak dikenai biaya namun masyarakat selalu memberikan sedekah uang kepada pemilik pompong sebagai rasa terimakasih warga karena sudah menggunakan fasilitas tersebut.



Gambar 2. Deretan Perahu Mesin didekat Makam Datu Rambai bersiap-siap menyebrang ke Kuala Kubu

Ketiga, sampainya di Kuala Kubu ritual yang dilakukan hampir sama dengan di pemakaman Datuk Rambai seperti Pembacaan Ayat suci al quran, melakukan ratib dan tahlil, serta doa yang dipimpin oleh syekh dengan permohonan tolak bala membuang segala bentuk hal-hal buruk seperti penyakit, musibah, dan mara bahaya dengan membuang bala ke arah muara Sungai Kubu, selain itu juga untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal agar di ampuni dosa dan diberikan kelapangan kubur, ditutup dengan melakukan adzan Komba untuk menyeberang kembali ke Desa teluk Nilap acara pun selesai dan masyarakat kembali ke kediaman masing-masing.



Gambar 3. Perjalanan Ritual Ratib Rambai menggunakan Perahu Mesin

D. Nilai Sosial pada Tradisi Ritual Ratib Rambai

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan melakukan hubungan dengan sesama manusia, alam, lingkungan dan sekitarnya, mendorong mereka untuk meniru perilaku sekitarnya. Ritual Ratib Rambai ini adalah bentuk dari sebuah tradisi daerah yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Kubu sebagai simbol ritual keagamaan yang mereka percayai mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka. Terbentuk melalui interaksi sosial didalam masyarakat Kubu yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan yang membentuk sebuah tradisi, dengan adanya interaksi social. Bagian dari proses sosial maka terciptalah nilai sebuah tradisi tersebut yang membentuk sugesti atau kepercayaan pada masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dimana adanya kepercayaan dan pandangan masyarakat yang merasakan dampak dari kegiatan ratib rambai ini dan kemudian diterima oleh masyarakat yang lainnya sehingga terbentuklah sebuah sugesti yang dapat dipercayai.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diharapkan dan dianggap penting oleh masyarakat. Maka sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga, memiliki keindahan, kebaikan moral dan etika, serta spritual. (Elly M dkk. 2006: 31). Sedangkan Nilai sosial adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik-buruk, benar salah, patut tidak patut, mulia hina, maupun penting tidak penting (Handoyo dkk, 2015:43). Tradisi ritual ratib rambai merupakan suatu proses sosial yang memiliki nilai sosial seperti nilai budaya, keagamaan, kekeluargaan, dan lain sebagainya bagi masyarakat sebagai pelaku tradisi dengan motivasi dan tujuan

tertentu. Nilai sosial merupakan anggapan atau keyakinan yang terbentuk secara lisan dan disepakati bersama secara turun menurun dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat yang wajib dipatuhi dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman pada masyarakat tersebut.

Tradisi Ritual Ratib rambai ini diwariskan melalui proses pengenalan kepada masyarakat sekitar seperti informasi dari mulut ke mulut, dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat sehingga terbentuklah akulturasi menjadi nilai sosial dalam masyarakat tersebut yang merupakan perwujudan dari sebuah kebudayaan yang mempunyai nilai sosial bagi masyarakat Kubu. Sesuai dengan manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan ritual ratib rambai ini yang memberikan manfaat positif bagi kehidupan masyarakat Kubu. Tradisi Ratib Rambai yang ada pada masyarakat Kubu merupakan Ritual Keagamaan yang melambangkan adanya hubungan manusia kepada sang pencipta atau Tuhan dengan kepercayaan ratib dan doa yang menjadi perantara terkabulnya sebuah permintaan umat kepada sang pencipta yang telah diwariskan secara turun menurun. Ritual ratib rambai ini juga ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hajat yang mereka inginkan tercapai, serta permohonan kesejahteraan, yang membentuk kekeluargaan dalam doa bersama. Beberapa hal yang menjadi dasar pengunjung melakukan Ziarah makan Datuk Rambai ini selain ratib yang dipercayai sebagai doa tolak bala yang dilakukan secara syariat agama islam adalah adanya:

Nilai Keagamaan yaitu memupuk rasa kecintaan kepada Allah SWT dengan lebih mendekatkan diri kepada sang khalik, seperti berdoa, beratib, bersedekah dimakam sebagai amal jariyah mengingatkan mereka sebagai manusia untuk mempersiapkan bekal akhirat dalam menjalani kehidupan di dunia dengan mereka mempercayai adanya ketaatan kepada sang pencipta maka akan memberikan kesejahteraan bagi kehidupan sehingga mereka akan terus mempertahankan ritual tersebut. Mengharapkan keberkahan dalam hidup dengan melakukan ratib dapat terlepas dari masalah yang menimpa sehingga dapat terselesaikan dengan baik, hilang keburukan-keburukan yang akan menimpa serta dijauhkan dari mara bahaya. Selain itu sebagai ziarah makam adalah cara untuk mengingat kematian kepada masyarakat yang masih hidup didunia, senantiasa mengingat kehidupan akhirat dengan demikian diharapkan dengan ziarah makam sebagai renungan kehidupan akhirat sehingga meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Ritual ini dahulunya dikenalkan atau dilakukan dengan menggunakan pakaian berwarna putih yang memiliki makna melambangkan kesucian yang harus tetap terjaga selama ritual dilaksanakan.

Nilai Kekeluargaan. Bentuk nilai kekeluargaan yang ada pada tradisi ritual ratib rambai masyarakat Kubu yaitu adanya rasa simpati dan empati sesama. Mereka tidak mementingkan ego atau kepentingan individu, namun memperhatikan kepentingan bersama. Nilai kekeluargaan tersebut mengandung sikap toleransi, kasih sayang, gotong-royong, kerukunan dan Kerjasama antar sesama masyarakat, antar alam lingkungan, serta antara manusia dengan sang Pencipta. Tradisi ritual yang dilakukan bersama-sama menciptakan keadaan yang berkeselamatan untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan lingkungan bermasyarakat dan terhindar dari bahaya. Tradisi ritual ini



dapat memupuk rasa kekeluargaan masyarakat setempat, karena tradisi ritual ini dilakukan masih dalam suasana lebaran maka kesempatan bagi masyarakat untuk bersilaturahmi saling memaafkan mempererat tali persaudaraan sesama.

Nilai Kebudayaan, dengan mempertahankan tradisi kebudayaan setempat yang menjadi kebanggaan masyarakat Kubu memiliki nilai pelestarian tradisi budaya seperti penghormatan kepada ulama terdahulu yang telah tiada atau mengenang sejarah nenek moyang sebagai sosok yang dekat dengan sang khalik yang menjadi perantara masyarakat Kubu kepada Allah SWT yang memiliki wasilah, dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dapat memberikan perlindungan, keselamatan, sekaligus juga keberkahan untuk masyarakat setempat demi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Tradisi keagamaan ziarah makam sambil berdoa dan beratib merupakan ritual keagamaan yang dianggap sakral dan keramat. Kepercayaan atau keyakinan masyarakat tersebut bersumber dari ajaran leluhur yang menjadi warisan kebudayaan yang kuat. Dengan adanya ritual ratib rambai yang telah dilakukan turun menurun dan dipercayai dapat mengabulkan hajat yang diinginkan maka mendorong masyarakat kubu untuk melestarikannya. Pelaksanaan ritual ratib rambai dan Ziarah kemakam Datuk Rambai bukan hanya sekedar melihat kuburan atau membayar nazar atas keinginan yang telah terkabul, namun melantunkan Zikir dan doa, melantunkan ayat-ayat al quran, bukan meminta kepada makam melainkan meminta kepada Allah SWT untuk hajat yang diinginkan dan mendoakan mereka yang telah tiada.

Dimana masyarakat Kubu mempercayai bahwa dengan ziarah makam yang dianggap keramat tersebut memiliki wasillah atau tawassul (sebagai perantara) yang dipercayai agar terkabulnya doa. Masyarakat Kubu sangat berharap bahwa tradisi ritual ratib rambai ini tetap terus dilestarikan oleh anak cucu mereka, mereka khawatir dengan adanya kemajuan zaman maka tradisi itu akan terkikis dan bahkan terlupakan dengan sendirinya, karena pada dasarnya sekarang pelaksanaan tradisi ritual ratib rambai sedikit berbeda karena adanya kemajuan zaman. Pelaksanaan di ikuti oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari aparaturnegara, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pelaksanaan ratib rambai tidak seperti dulu lagi seperti penggunaan pakaian putih dan berpeci, maka kini tidak lagi di indahkan, banyak masyarakat yang melakukannya dengan berbagai macam warna pakaian, dan kegiatan ini juga banyak di hadiri oleh anak kecil dan remaja yang tidak begitu memaknai atau memahami pelaksanaan tradisi ratib rambai ini, mereka hanya sekedar mengikuti tradisi ritual tanpa ada tujuan tertentu, mereka menjadikan tradisi ini sebagai ajang berkumpul pada saat lebaran dan merasakan euphoria menggunakan sampan perahu saja.

Hal ini secara sosiologi disebut dengan perubahan sosial yaitu proses sosial masyarakat dengan perubahan pola kehidupan, budaya dan sistem atau unsur budaya lama beralih kepada system budaya baru yang dipengaruhi oleh faktor. Seperti: perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat serta perubahan buadaya materi (Bungin, 2009: 91). Pemerintah setempat juga memberikan perhatian akan keberadaan tradisi ini sehingga tradisi ritual ratib rambai ini bisa terlaksanakan dengan tertib dan baik. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk melestarikan tradisi kebudayaan ini setempat agar

tidak punah dimakan zaman, tetap bisa menjadi tradisi ritual kebanggaan masyarakat Kubu sampai anak cucu kelak sebagai identitas daerah yang dikenal oleh masyarakat luar. Masyarakat menginginkan pemerintah Rokan Hilir dapat lebih memperkenalkan dan mempromosikan tradisi tersebut melalui iklan media cetak atau online atau memberikan fasilitas yang lebih memadai agar menari peminat pengunjung serta dengan memberikan hak paten terhadap tradisi ritual tersebut.

Kesimpulan

Hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, tradisi ritual keagamaan ratib rambai merupakan tradisi ritual masyarakat Kubu peninggalan nenek moyang, awal mula munculnya tradisi Ratib Rambai ini adalah sebuah permohonan doa karena adanya wabah penyakit yang sangat menakutkan dan berbahaya yaitu penyakit Ta'un yang menyerang daerah Kubu secara tiba-tiba. Seorang ulama memerintahkan kerabatnya untuk berziarah kemakam yang dianggap keramat, yaitu makam Datuk Rambai yang dianggap sebagai orang soleh untuk berdoa dan beratib sebagai wassilah dalam memohon kepada Allah SWT agar terhindar dari wabah penyakit tersebut. Pelaksanaan Ritual Ratib Rambai ini dilakukan pada bulan syawal tepatnya hari ke 3 idul fitri di laksanakan pada pagi hari dan hanya diikuti oleh kaum laki-laki dengan didampingi oleh syekh atau ulama untuk melakukan ratib dan menyeberang menggunakan perahu mesin.

Ritual ratib rambai merupakan tradisi keagamaan yang memiliki nilai sosial, antara lain: Nilai budaya yaitu adanya pelestarian kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang masih terjaga sampai sekarang. Tradisi ritual ini juga menjadi kebanggaan masyarakat Kubu sebagai tradisi ritual ciri khas daerah Kubu. Nilai keagamaan meliputi kepercayaan akan keagungan Allah SWT yang menguasai alam semesta, atas izin nya lah apa yang di doakan akan terkabul, hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta dimaknai sebagai doa tolak bala dan permohonan kesejahteraan masyarakat juga sebagai ungkapan rasa syukur atas pencapaian doa yang telah di hajatkan pada saat ritual ratib dilakukan.

Nilai kekeluargaan berkaitan dengan rasa kebersamaan yang ada pada ritual ratib rambai, dimana mereka tidak menjadi manusia yang egois namun lebih memetingkan kesejahteraan masyarakat banyak dan sesama yang menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama. Seiring perkembangan zaman tidak semua prosesi ritual tersebut sama persis seperti zaman dahulu. Ada sedikit perubahan makna ataupun pelaksanaan sesuai dengan kemajuan zaman seperti penggunaan sampan tradisional kini telah beralih menjadi perahu bermesin, begitu juga pada peserta yang dahulu menggunakan pakaian putih yang dianggap suci dalam pelaksanaannya, sekarang sudah tidak lagi di indahkan, ritual yang dahulunya dianggap sakral namun kini tidak sedikit dari masyarakat melakukannya hanya sebagai ajang silaturahmi antar sesama karena masih dalam susana lebaran dengan merasakan beramai-ramai menyebrangi sungai dengan perahu, banyak juga anak-anak dibawah umur yang ikut meramaikan tradisi ritual tersebut.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Elly M. Setiadi dkk. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haryandi. (2017). Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai pada Masyarakat Desa Teluk Nilap. Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 1.
- Handoyo, Eko, dkk, (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: PT. Ombak
- Lexy J Moleong, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maesaroh Mamay (2019). Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Volume 7, Nomor 1, 2019.
- Moh Nazir (2003), *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasruddin (2019). Ritual Tahunan Masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal al Hikmah* Volume XXI Nomor 2.
- Sumarlan. (2010). *Analisis Wacana. Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tim Redaksi Shida (2015). *Majmu' Syarif, Kumpulan Doa & Amalan Harian Surah-Surah Al-Quran Pilihan Asma'ul Husna, Yasin & Tahlil*. PT. Kaurama Buana Antara.
- Umar Abdullah Kamil (2009). *Tawasul Bagian dari Ajaran Rasul, Edisi Indonesia*. Tim Penerjemah PP. Al-Ihya 'Ulumaddin. Cilacap: Ihya Media